

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Tentang Pendidikan Pondok Pesantren

Sebelum membicarakan pengertian pondok pesantren maka perlu untuk mengetahui arti pendidikan itu sendiri. Dan perlu diketahui bahwa arti pendidikan luas sekali, banyak para ahli mendefinisikan tentang pendidikan antara yang satu dengan yang lain mempunyai makna yang berbeda karena mereka mendefinisikan pendidikan sesuai bidang masing-masing. Namun demikian semuanya mempunyai arti yang sama yakni menerapkan salah satu alat yang paling strategis dalam mencapai tujuan bangsa terutama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara etimologi kata "Pendidikan" berarti perkataan (hal cara dan sebagainya) mendidik. sedangkan kata mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹

Menurut Noorsyam yang mengutip pendapat Prof. Richey menyatakan pendidikan adalah istilah yang

1. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1993, tahun 250.

berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat.²

Menurut D. Marimba, mendefinisikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbantuknya kepribadian utama.³

Selanjutnya Drs. Zuhairini, dkk menyatakan bahwa :

Istilah mendidik mempunyai arti menanamkan tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan berpribadi ulama. Dan dalam mendidik lebih dipentingkan adalah pembentukan pribadi anak.⁴

Sedangkan menurut pandangan Islam merupakan bagian tugas kekhelifahan manusia, ini berarti

2. Tim Dosen FIP IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, hal. 4

3. Prof. D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan PT. Al-Maarif Bandung, Cetakan VIII, 1989, Hal. 19.

4. Zuhairini, dkk., Metode Khusus Pendidikan Agama Usaha Nasional, Surabaya, Cetakan VIII, 1983, hal. 27.

manusia harus mendidik atau melaksanakan aktivitas at-tarbiyah, mempertumbuh dan mengembangkan alam dan manusia, ini berarti manusia harus mendidik dirinya sendiri agar menjadi tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan alam. Sebagai bagian dan tugas kekholidfahan manusia. Menurut Islam harus dilakukan oleh manusia terhadap manusia secara bertanggung jawab. Pertanggungjawaban baru dapat dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan.

Setelah mengetahui beberapa konsep tentang pendidikan dan berbagai pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan di sini berarti suatu usaha atau bantuan secara sadar dari orang yang bertanggung jawab kepada anak didik. Dalam rangka mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya pribadi muslim sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam.

Adapun arti dari pada pondok pesantren secara bahasa, pondok berasal dari bahasa arab yang berarti hotel atau asrama.⁵

Pondok atau kuttab menurut M. Athiyah al abrasyi adalah merupakan tempat pertama-tama senang belajar membaca Al-Qur'an, menulis prinsip-prinsip

5. AH. Warson Munawir, Kamus Al-Munawir, Arab Indonesia, hal 1154.

agama, bahasa dan ilmu hitung.⁶

Sedangkan kata pesantren diungkapkan oleh Drs. Sindu Galba dalam buku "Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi" adalah sebagai berikut :

"Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal santri. Prof. Jhan berpendapat bahwa : Istilah santri yang dalam bahasa Tamil berarti guru ngaji, sedangkan C.C. Beng. berpendapat : Bahwa istilah santri adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana agama Hindu. Kata santri berasal dari kata sastra yang berarti buku-buku tentang pengetahuan.⁷

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru atau yang lebih, guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.⁸

Asrama untuk siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat

6. M. Athiyah, Al Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hal. 53.

7. Drs. Sindu Galba, Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi, Depdikbud dan Rineka Cipta, hal. 1.

8. Drs. H.M. Ya'ckup, Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa, Angkasa Bandung, hal. 65.

tinggal juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan agama lainnya.

Ada juga yang memberikan definisi tentang pondok pesantren secara lebih terinci, yaitu :

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur, yaitu :

1. Kyai yang mendidik dan mengajar
2. Santri yang belajar
3. Masjid tempat mengaji
4. Pondok, tempat untuk tinggal para santri.⁹

Dalam hubungannya dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang sedang dilakukan pemerintah (Depag), pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.

9. Pusat Studi Interdisipliner Tentang Islam, Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam. IAIN Sunan Angel Surabaya, hal. 75.

Yang dimaksud pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran asrama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondok di komplek pesantren, namun tinggal di seluruh penjuru desa sekaligus pesantren tersebut (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sitin wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.¹⁰

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

a) Dasar Pendidikan Pondok Pesantren

Suatu usaha pendidikan haruslah mempunyai dasar tertentu untuk menjamin keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Begitu juga sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan ajaran-ajaran agama Islam secara mendalam, sedangkan mengenai dasar dari pondok pesantren itu juga tidak terlepas dari dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam pada suatu lembaga pendidikan agama lain

10. M. Dawan Raharjo, Pergulatan Dunia Pesantren, B3M, Jakarta, 1985, hal. 3

seperti halnya pada pendidikan agama formal.

- (1) Dasar Yuridis
- (2) Dasar Religius
- (3) Dasar Psikologis¹¹

(1) Dasar yuridis ini berasal dari peraturan-peraturan atau UU yang berlaku di negara kita yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah maupun di lembaga-lembaga non formal di Indonesia termasuk pendidikan pondok pesantren.

Sedangkan dasar yuridis formal itu ada 3 macam, yaitu :

(a) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar yang berasal dari falsafah negara yaitu Pancasila, dimana Pancasila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh budaya Indonesia harus beraga. Sebagaimana disebutkan dalam ketetapan MPR No. II/MPR 1978 tentang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sosial budaya,

11. Drs. H. Zuharini, Drs. Abdul Ghofur, Drs. Slamet, Metode Khusus Pendidikan Agama, Surabaya, 1983, hal. 21

yang berbunyi :

"Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus diamalkan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.¹²

(b) Dasar struktural/konstitusional

Dasar struktural adalah dasar dari UUD 1945 dalam bab XI, pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

"Negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya.¹³

Undang-Undang 1945 mengandung arti bahwa bangsa Indonesia harus beragama, ini berarti orang yang atheis, dilarang hidup di Bumi Indonesia. Oleh karena itu maka sangatlah diperlukan adanya pelaksanaan pendidikan agama, baik di lingkungan sekolah, pondok pesantren

12. Ketetapan Sidang Umum MPR RI, 1 - 11 Maret 1978

13. Sekretariat Negara Republik Indonesia, UUD P4 dan GBHN, hal. 17

maupun yang lain. Agar nantinya umat beragama khususnya Islam dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik.

(c) Dasar Operasional

Yang dimaksud dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah maupun di lembaga pendidikan agama Islam yang lain.

Seperti yang disebutkan pada TAP MPR RI No. II/MPR/1998 tentang GBHN yang menyatakan :

"Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi perkembangan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimaksudkan ke dalam kurikulum sekolah mulai dasar sampai universitas.¹⁴

(2) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang telah tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist

Adapun ayat yang menyatakan adanya

14. Ketetapan Sidang Umum MPR RI, Op.Cit.

perintah tersebut adalah dalam surat At Tahrin ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.¹⁵

Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah pelajaran yang baik.¹⁶

Dari sisi lain Rosulullah SWA memberikan dasar religius dalam hadist yang berbunyi :

عن ابن مسعود عصبه بن عمر الانصاري رضي الله عنه قال

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من دأب على خير فله مثل أجر فاعله

Artinya : Dari Abu Masud Usbah bin Amru Al-Anshari'ra berkata : Rosululloh SWA

15. Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, hal 951.

16. Ibid, hal. 421.

bersabda : Barang siapa yang menunjukkan kebaikan maka ia mendapat pahala sama dengan yang menjalankan¹⁷

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis di atas, memberi pengertian pada kita bahwa umat Islam dibebani untuk menyampaikan dan melaksanakan ajaran agama kepada siapa saja dan di mana saja menurut batas kemampuannya.

(3) Dasar Psikologis

Semua manusia dalam hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan yang disebut agama, sehingga mereka, bahwa dirinya, jiwanya dan perasaannya mengakui adanya zat Yang Maha Esa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Perasaan tersebut jalan yang akan membuahkan hati yang tenang dan tentram terlebih pada saat mendekatkan diri pada yang kuasa. Sebagai mana difirmankan oleh Allah dalam Surat Ar-ro'do ayat 28

الَاذْكُرِ اللّٰهَ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ

17. Jalaluddin As-Syuti, Jamiushaghir, (Kairo, Daud Kitab, 1975. 305)

Artinya : Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.

b) Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan selalu terikat dengan jamannya, atau dengan kata lain bahwa rumusan tujuan pendidikan dapat dibaca unsur filsafat dan kebudayaan yang mempengaruhinya. Suatu tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia sebagai mana yang diinginkan

(1) Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi seorang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.

(2) Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹⁸

18. Prof. H.M. Arifin M. Ed., *Kapita Selekta Pendidikan*, Cetakan 2, Jakarta, Bumi Aksara, 1993, hal. 248.

Untuk menciptakan rumusan formal dari pada tujuan pondok pesantren yang bersifat integral comprehensive atau telah meliputi masa sekarang ini, harus tidak terlepas dari cita-cita atas tujuan bangsa kita sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang 1945 serta diperkuat dengan ketetapan MPR tahun 1966 serta TAP MPR selanjutnya.

Tujuan pendidikan pondok pesantren juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam, yang mana tujuan pendidikan Islam, adalah identik dengan cita-cita dan tujuan hidup manusia menurut syariat Islam, yakni mengabdikan kepada Allah agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya : Dan atau tidak menjadikan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembahku.¹⁹

19. Departemen Agama, Op.cit, hal 862.

Di samping beribadah kepada Allah, maka setiap muslim di dunia ini mempunyai cita-cita untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201.

ومنهم من يقول ربنا اتنا في الدنيا حسنة
وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Artinya : Dan diantara mereka ada orang yang mendo'a yang Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan periharalah kami dari api neraka.²⁰

Oleh karena itu perumusan tujuan format pondok pesantren perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh MPR tersebut dan juga ditetapkan sesuai dengan pendidikan Islam. Jadi perlu adanya tujuan yang bersifat integreted yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama', kalau demikian tujuan tersebut dapat kita rumuskan sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Membentuk mubaligh Indonesia yang berjiwa Islam yang Pancasila yang bertakwa, yang

20. Departemen Agama, Op.cit, hal. 49

mampu baik jasmaniyah maupun rohaniyah mengamalkan ajaran Islam bagi kepentingan kebahagiaan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Tujuan Khusus

1. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok-pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga terkesan pada anak didiknya.
2. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
3. Mengembangkan sikap keagamaan melalui praktek-praktek ibadah.
4. Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan lingkungan sekitar.
5. Memberikan pendidikan ketrampilan fisik dan kesehatan, olahraga, kepada anak didik.
6. Mengusahakan akan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum.²¹

3. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Karel Steen Brink memberikan gambaran yang sangat sederhana tentang kurikulum pesantren, yang

21. Prof. H.M. Arifin, Op.Cit., Hal. 249

hanya berisi tentang pelajaran membaca Al-Qur'an dan membaca kitab-kitab Islam klasik.²²

Ini karena kesulitannya untuk menemukan sistem kurikulum pesantren tradisional yang hanya memberikan gambaran umum dan tidak mempunyai kurikulum yang tetap. Ini disebabkan karena memang pondok pesantren mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikannya secara eksplisist secara tajam dalam bentuk kurikulum dengan rencana pelajarannya dan masa belajarnya.

Struktur pengajaran yang unik dan khas yang dimiliki oleh pondok pesantren sudah tentu menghasilkan pandangan hidup dan aspirasi yang khas pula. Visi untuk menempati kehidupan yang mulia di sisi Allah menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren.

Kalau kita garis bawahi pada pokoknya kurikulum pendidikan pondok pesantren itu adalah terfokus pada ilmu-ilmu agama, tarikat, retorika, literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah kitab kuning dengan ciri-ciri sebagai berikut :

22. Karel A. Steenbrink : Pesantren Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, Jakarta, PT. Pustaka LP3S, cetakan II, 1994.

1. Kitab-Kitabnya, berbahasa Arab.
 2. Umumnya tidak memakai syalah
 3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
 4. Metode penulisannya dianggap kuno dan referensinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
 5. Lazimnya dikaji di pondok pesantren
 6. Banyak diantaranya kertanya berwarna kuning.²³
4. Metode yang diterapkan pada pondok pesantren

Metode pendidikan pada dasarnya adalah cara menyampaikan materi pendidikan yang akan disajikan kepada sasaran didik dalam pelaksanaan pendidikan, pondok pesantren, khususnya di pulau Jawa ini masih mempraktekkan beberapa metode yang khasnya yang secara historis telah berkembang dalam kurun waktu yang lama.

Adapun metode-metode tersebut antara lain metode wetan/bandongan dan metode sorogan.

a. Metode Wetan (halaqoh)

Metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membahwa kitab yang sama lalu

23. Muhaimin dan Mujib, *Penulisan Pendidikan Kajian Filsafa dan Kerangka Dasar Operasional*, Bandung, PT. Triganda Karya, Cetakan I, 1992, hal. 300.

santri mendengar dan menyimbak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

b. Metode sorogan

Metode yang santrinya cukup pandai men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacannya itu, langsung dibenarkan oleh kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.²⁴

Realisasi dari keinginan-keinginan ini diperkuat adanya kenyataan bahwa penyelenggaraan pendidikan menurut sistem sekolah seperti sistem Barat akan memberi hasil yang lebih baik. Justru itulah mulai diadakan usaha-usaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada. Pendidikan Islam di suau, langgar, masjid atau tempat-tempat lain yang semacam lainnya disempurnakan menjadi madrasah, pondok pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan yang berdasarkan keagamaan.

Demikianlah sistem klasikal mulai diterapkan, bangku, meja, papan tulis mulai digunakan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

24. Ibid, hal. 300.

Sebagai contoh, Surau Jembatan Besi di Minangkabau diubah menjadi Madrasah Tawalib, yang lambat laun disempurnakan dengan pemakaian bangku, meja dan kurikulum yang lebih diperbaiki, dan ada uang sekolah bagi anak-anak. Sekolah diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai juga merupakan perkembangan dari Surau Jembatan Besi. Sekolah Diniyah ini telah menggunakan sistem ko-edukasi pada tahun 1915. Sistem ini ternyata mendapat sambutan baik dari masyarakat, sehingga tahun 1922, berdiri di serambi rumah KH. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta diubah menjadi Hooger Muhammadiyah School kemudian menjadi Kweek-school Islam dan akhirnya menjadi Madrasah Muslimin Muhammadiyah untuk putra, dan Madrasah Muslimat Muhammadiyah untuk putri pada tahun 1932.

Pembagian jenjang kelas juga mulai diadakan. Misalnya di Sekolah Tawalib, jenjang kelas dibagi menjadi kelas rendah, menengah dan tinggi, yang dalam perkembangannya pembagian jenjang kelas ini diubah yakni untuk kelas rendah dibagi menjadi 4 jenjang masing-masing satu tahun, sedang untuk kelas menengah dan tinggi dijadikan kelas 5, kelas 6 dan kelas 7.

Demikianlah sistem pendidikan formal, sekolah atau madrasah, mulai tersebar di mana-mana, bahkan

di kalangan pondok pesantren sudah diterapkan pula sistem sekolah atau madrasah ini. disamping sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren yang sudah ada.

Dalam perkembangannya sistem madrasah ini dibedakan menjadi dua macam yaitu madrasah yang khusus memberi pendidikan dan pengajaran agama disebut Madrasah Diniyah, dan madrasah yang disamping memberikan pendidikan dan pengajaran agama juga memberi pelajaran umum. Untuk tingkat dasar disebut madrasah Ibtida'iyah, untuk tingkat menengah pertama disebut Madrasah Sanawiyah dan untuk tingkat menengah ke atas disebut Madrasah Aliyah.

Sejalan dengan makin meningkatnya akan kebutuhan pendidikan dan pengajaran agama Islam, maka muncul pula lembaga-lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan, dimana pendidikan agama merupakan program pokok, misalnya SMP Islam, SKP Islam dan SPG Islam dan sebagainya.

Demikian pula setelah kita berhasil merebut kemerdekaan dan kita telah merdeka, pemerintah Indonesiapun sangat memperhatikan tumbuhnya pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam dijadikan salah satu bidang studi yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Dan pada waktu ini

semua lembaga-lembaga pendidikan agama, baik formal, informal dan non formal berjalan dan berkembang terus, dan khusus mengenai pendidikan agama di sekolah, MPR telah menetapkan dalam GBHN bahwa pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum sekolah sejak dari dasar sampai universitas negeri.²⁵

B. Pembangunan Masyarakat

1. Pengertian Pembangunan

Dalam memberikan pengertian pembangunan masyarakat ini banyak sekali definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli dan kesemuanya itu terdapat kesamaan walaupun ada sedikit perbedaan yang dikarenakan sudut pandangnya dalam mengartikan pembangunan masyarakat itu sendiri. Menurut Mirhan menyatakan bahwa :

Pembangunan adalah suatu proses dan langkah perubahan ke arah kemajuan dan kesempurnaan untuk tujuan mencapai kesejahteraan hidup yang seimbang antara kemakmuran lahiriyah dan kebahagiaan batin, pembangunan yang seimbang antara jasmani dan rohani antara material dan

25. Zuharsini, dkk., Sejarah Pendidikan Agama Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal 216

spiritual.²⁶

Sedangkan menurut Drs. H.M. Yaqub, yang mengutip dari pendapat Irwin Sandes, mengemukakan bahwa :

Community development sebagai suatu proses berarti suatu proses aksi sosial yang di dalamnya warga dari masyarakat mengorganisasi diri mereka sendiri untuk planning, action, menentukan need & problem individu maupun orang banyak membuat berbagai bentuk kegiatan untuk kepentingan masyarakat dengan menggunakan segala budidaya masyarakat semaksimal mungkin bila perlu meminta bantuan pemerintah atau dari luar negeri.²⁷

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa pembangunan masyarakat itu adalah merupakan keinginan seluruh lapisan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dengan melalui partisipasi aktif di segala bidang kegiatan pembangunan.

Hal ini merupakan tekad bangsa Indonesia sejak pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat Indonesia. Salah satu jalan yang ditempuh adalah melaksanakan pembangunan nasional yang tersusun, bertahap, dan terarah yang berlangsung terus menerus menuju pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan landasan idiil

26. Mirhan, Islam dan Cita-cita Pembangunan di Indonesia, Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Jakarta, 1981, hal 9.

27. Drs. H. Yaqub, M.Ed., Pondok Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat, PN Angkasa, Bandung, hal. 75

Pancasila dan landasan konstitusional UUD 1945 sesuai yang ditetapkan dalam GBHN tentang tujuan pembangunan nasional, yaitu :

Tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat bersatu, berkedaulatan rakyat, dalam suasana kehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamik serta dalam lingkungan pergaulan duni yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.²⁸

Pembangunan masyarakat mempunyai arti yang luas akan tetapi salah satu model utama dalam pembangunan yaitu mempertahankan atau mengembalikan pola-pola yang lama di dalam masyarakat, yang selama ini hilang akibat perubahan yang fundamental pengertian ini hanyalah mencakup masalah perubahan yang betul-betul baru (modernisasi).

2. Faktor yang mempengaruhi atau yang menentukan dalam pembangunan

Membahas tentang pengaruh atau faktor yang menentukan pembangunan itu tidak luput dari perubahan masyarakat terlebih dahulu. Dengan demikian secara historis perubahan masyarakat dalam bentuk yang dasar terjadi abad XIII sampai XIV sebagai akibat kemajuan teknologi yang mengakibatkan adanya

28. GBHN, 1993, hal. 179

revolusi sosial ekonomi. Fakta di seluruh dunia mengatakan bahwa perubahan atau faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat dalam pembangunan adalah :

- a. Bertambahnya volume tuntutan dan kebutuhan
- b. Bertambahnya aneka ragam kebutuhan dan tuntutan.
- c. Bertambahnya tuntutan akan kebebasan dengan akses-aksesnya.
- d. Bertambahnya intensif polarisasi kekuasaan di tangan eksekutif.
- e. Bertambahnya kebutuhan akan adanya organisasi-organisasi.
- f. Hilangnya keseimbangan antara kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif dengan titik berat pada eksekutif.

Jadi, untuk mempelajari perubahan masyarakat tersebut tidak luput dari problem-problem untuk mengetahui dan mengidentifikasikan sosiologi khususnya sosiologi pembangunan.

Oleh karena itu peranan pembangunan itu ditentukan oleh para petugas negara yang mempunyai tugas akan ikut menentukan dan mempengaruhi bagaimana jalannya dan berubahnya sistem sosial maupun budaya dalam masyarakat itu. Sebagai petugas harus mempunyai 4 (empat) syarat fungsi, yaitu :

- a. Peranan diri dengan lingkungan.
- b. Pencapaian tujuan.
- c. Usaha mengikuti suatu pola yang ditentukan.
- d. Integrasi dengan nilai dan sistem sosial budaya yang berlaku di tempat itu.

Dengan demikian petugas negara atau pemerintah dengan masyarakat terbentuk hubungan peranan yang sinkron yang dapat mempengaruhi pada partisipasi masyarakat. Karena dirasakan bahwa komunikasi timbal balik masyarakat dengan pemerintahan itu akan mencapai tujuan pembangunan nasional.

C. Hubungan Pendidikan Di Pondok Pesantren Dengan Pembangunan Masyarakat

Dalam membahas masalah pendidikan dengan pendidikan di pondok pesantren yang menangani keagamaan khususnya agama Islam itu tak akan mungkin dapat dipisahkan dari pembangunan masyarakat, karena itu sendiri sangat diperlukan dalam pembangunan masyarakat pondok pesantren secara fungsional sudah menciptakan sumber daya manusia yang terampil, beriman, bertakwa dalam mengisi pembangunan.

Sejalan dengan hakikat pembangunan adalah membangun manusia seutuhnya, maka titik tolak setiap usaha adalah kodrat dan fitrah manusia. Maka supaya peningka-

tan kualitas sumber daya manusia juga berarti meningkatkan kualitas keberagamaan, intelektualitas dan amal perbuatan serta partisipasinya dalam pembangunan.

Membangun masyarakat adalah suatu program dari semua bangsa dimana mereka berusaha untuk merubah situasi yang dialaminya menjadi situasi yang lebih baik. Begitulah adanya dengan negara Republik Indonesia kita tercinta ini. Pemerintah dalam program pelitanya yang telah ditetapkan dalam GBHN tentang tujuan pembangunan nasional. Tujuan tersebut selaras dengan tujuan pembangunan dalam Islam sebagaimana yang telah kita maklumi bahwa masyarakat Indonesia 90% beragama Islam, kiranya patutlah apabila dalam semua segi kehidupan tercermin sendi-sendi ajaran Islam. Mulai dari persoalan pendidikan, perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia bahkan sampai kepada persoalan pemerintahan dan segala hukum yang berlaku di Indonesia ini semua ditangani oleh mayoritas umat Islam.

Suatu persoalan yang penting adalah tata cara kehidupan masyarakat di pedesaan atau perkotaan yang merupakan mayoritas diantaranya jumlah masyarakatnya beragama Islam yang telah disebutkan di atas. Tujuan pembangunan adalah menciptakan kemakmuran materiil dan sprirituil yang merata, maka pembangunan harus kita tekankan pada pembangunan masyarakat. Melihat kenyataan

bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang agamis, maka dengan sendirinya calon-calon pemimpin masyarakat juga harus orang-orang yang mampu memahami agama khususnya agama Islam. Dari kalimat tersebut timbullah suatu persoalan mengapa pemerintah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai jumlah cukup besar dan dikenal pula sebagai lembaga sosial yang tegak berdiri sepanjang zaman. Juga memiliki sejarah dan pengaruh yang sangat kuat terutama di masyarakat pedesaan.

Dilihat dari kehidupan pondok pesantren para santri-santri atau murid-murid di tempat latihan selama 24 jam setiap hari hidup bersama-sama satu asrama atau satu pondok telah lahir lulusan pondok pesantren yang terbiasa dalam hidup seterusnya dengan perasaan kemasyarakatan yang kuat. Selain itu pula mereka dididik untuk disiplin karena dibiasakan patuh pada waktu dan patuh pada peraturan yang mengatur kehidupan mereka dengan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Dalam lingkungan kehidupan semacam ini pondok pesantren benar-benar merupakan lembaga yang mendidik manusia-manusia teladan dengan sifat-sifat keutamaan dan kepercayaan diri sendiri (sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin). Demikian suksesnya

pembangunan dan terciptanya masyarakat adil dan makmur.

Menurut Drs. H.M Ya'qub M.Ed masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari pembangunan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata sangat diperlukan dalam pembangunan masyarakat :

- Sebagai etos pembangunan
Maksudnya adalah bahwa agama yang menjadi anutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dan sikap.
- Sebagai motivasi
Ajaran agama yang sudah diyakini akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang baik.¹

Peranan-peranan positif ini telah membuahkan hasil yang konkrit dalam pembangunan baik berupa sarana maupun prasarannya yang dibutuhkan.

Sumbangan harta benda dan milik untuk kepentingan masyarakat yang berlandaskan ganjaran keagamaan telah banyak dinikmati dalam pembangunan misalnya :

1. Hibbah dan wakaf tanah untuk pembangunan jalan, sarana ibadah maupun lembaga pendidikan.
2. Dana yang dipakai untuk pembangunan lembaga pendidikan dan rumah-rumah ibadah, rumah sakit, panti asuhan dan sebagainya.
3. Pengerahan tenaga yang terkoordinasi oleh pemuka agama dalam membina kegotong royongan.

Melalui motivasi keagamaan seseorang terdorong untuk berkorban baik dalam bentuk materi maupun tenaga atau pemikiran. Pengorbanan seperti ini merupakan aset yang potensial dalam pembangunan.